

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP ASPEK EKONOMI, SOSIAL BUDAYA DAN LINGKUNGAN FISIK DI DESA PANJALU

Titing Kartika

Prodi Manajemen Pariwisata
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (STIEPAR) YAPARI-AKTRIPA Bandung
nengtiting_kartika@yahoo.co.id

Abstract : *The Impact of Tourism Development towards the Aspect of Economic, Social Culture and Physical Environment in Desa Panjalu.* This study aims to determine the impacts of tourism development towards the aspect of economics, social culture, and physical environment in Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Province West Java. This study used descriptive qualitative approach. The data were collected by researcher with direct observation and depth interview with the government of Desa Panjalu and the representative from the local community. The study showed that the tourism development particularly after the declaration of Desa Panjalu as national tourism pilgrimage destination in West Java has been giving the impacts toward the aspect of economy, social culture, and physical environment whether from positive and negative side. From positive economic impact can be seen from the level of local government revenues (Penghasilan Asli Desa/PAD), increasing the income of community, giving the new jobs, and developing Desa itself. From negative impact can be seen in the increasing of land price become more expensive. As social culture impacts, people tend to increase the knowledge about history of Panjalu especially for those who get involved directly in tourism activity, increasing the awareness of culture potency, increasing of status and image of local community, increasing the awareness to build the extinct art and cultural potency, and increasing the language ability (language of Java) in order to make better communication with the visitors from East Java and Central Java, and community involvement in business tourism activity in area of tourism in Desa Panjalu. Moreover, there was not negative reaction yet from the people toward the social and culture aspect. The theoretical review that mention about the negative impact such as local language erosion, consumptive behavior, pressuring toward social values, the way of outfit, traditional culture and norm are not exist. In other words, the people of Desa Panjalu still keep the local and norm values. The physical environmental impact occurred in two sides; positive and negative. As a positive impact can be seen in inventorying the historical, cultural and religious sites. By doing this effort, the visitors not only visit area of Nusa Gede but also the other places which have cultural and historical values in Desa Panjalu. Moreover, the system of local development is improved to give better services to the visitors. While, as the negative impacts occurred in decreasing of water quality and influencing the lake's depth which caused by the rubbish and the fuel from the motor boat. Other controllable things are air pollution from the vehicles and vegetation destroying in area of conservation. To create a tourism sustainable activity in Desa Panjalu, the local government does not only pay attention to the positive impacts but also the government needs to take strategic actions to minimize the negative impacts.

Key Words: *tourism, development, economic impact, social culture impact, physical environmental impacts*

Absrak: **Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan Fisik di Desa Panjalu.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari pengembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan fisik di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara dengan pihak pengelola wisata Desa Panjalu dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata khususnya setelah deklarasi Desa Panjalu sebagai tujuan wisata ziarah nasional di Jawa Barat telah memberikan dampak terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan fisik baik positif maupun negatif. Dampak positif dari aspek ekonomi yakni dapat meningkatkan

Pendapatan Asli Desa (PAD), meningkatkan pendapatan masyarakat, memberikan peluang pekerjaan, meningkatkan pembangunan Desa. Dari sisi negatif tampak pada meningkatnya akan harga tanah menjadi lebih mahal. Sebagai dampak sosial budaya tampak pada meningkatnya pengetahuan akan sejarah Panjalu khususnya bagi mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata, adanya kesadaran masyarakat terhadap kekayaan budaya, meningkatnya status dan citra masyarakat, adanya upaya penghidupan kembali akan pertunjukan seni dan ritual yang hampir punah, serta meningkatnya kemampuan berbahasa (bahasa Jawa) sehingga akan mempermudah komunikasi dengan pengunjung yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, serta adanya pemberdayaan masyarakat lokal yang terlibat dalam usaha dagang di area wisata Desa Panjalu. Sementara itu, belum tampak reaksi negatif dari masyarakat Panjalu terhadap aspek sosial budaya berkenaan dengan perkembangan pariwisata di Desa Panjalu. Beberapa kajian pustaka yang mengatakan dampak negatif seperti erosi bahasa lokal, pola konsumsi yang lebih banyak menggunakan produk impor, tekanan terhadap perubahan nilai sosial, cara berpakaian, adat istiadat dan norma tradisional pun belum terlihat. Dengan kata lain, keadaan masyarakat Desa Panjalu hingga kini masih dapat menjaga nilai lokalitas dan norma yang berlaku di masyarakat. Dampak perkembangan terhadap lingkungan fisik juga terjadi pada dua sisi yakni positif dan negatif. Sebagai dampak positif terlihat dalam upaya inventarisir terhadap situs sejarah, budaya, dan keagamaan. Usaha ini dilakukan agar para pengunjung tidak hanya terfokus pada area Nusa Gede yang berada di area Situ Lengkong Panjalu, namun juga bisa mengunjungi tempat-tempat lain yang memiliki nilai budaya dan sejarah di Desa Panjalu. Selain itu penataan wilayah desa juga terus dilakukan untuk memberikan pelayanan nyaman kepada pengunjung. Sementara itu, sebagai dampak negatif yang terjadi adalah adanya penurunan kualitas air dan tingkat kedalaman air yang disebabkan oleh sampah dan pelumas dari motor boat. Keadaan lain yang masih dapat dikendalikan yakni tentang pencemaran udara yang berasal dari kendaraan para pengunjung serta kerusakan pada beberapa pohon yang ada di area konservasi. Untuk menciptakan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Panjalu, pihak pengelola hendaknya tidak hanya memperhatikan sisi positif saja namun juga pemerintah Desa Panjalu hendaknya mengambil langkah yang strategis untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan.

Kata Kunci: Pariwisata, perkembangan, dampak ekonomi, dampak sosial, dampak lingkungan fisik.

Wisata ziarah dan budaya di Desa Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat terus dikembangkan seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan dari waktu ke waktu. Berbagai upaya terus dilakukan baik itu dari pembangunan sarana maupun prasarana. Motivasi lain dari upaya tersebut adalah pasca berpisahnya wilayah Pangandaran secara resmi menjadi Kabupaten Pangandaran pada bulan April 2013. Padahal sebelumnya, Pangandaran (Pantai Pangandaran) telah menjadi ikon yang populer untuk pariwisata di Kabupaten Ciamis. Sebelum erjadinya pemisahan Kabupaten Pangandaran sebagai daerah otonomi baru, potensi pariwisata daerah Ciamis dapat dilihat dari dua kawasan. Kawasan Ciamis selatan selain terkenal dengan pantai Pangandaran juga terkenal dengan wisata alam lainnya seperti Batuhiu, Batu Karas, Cukang Taneuh (*Grand Canyon*), Cagar Pananjung, dan Karang Nini, sedangkan kawasan Ciamis bagian utara

terdapat wisata budaya dan ziarah seperti Situ Lengkong Panjalu, situs sejarah Astana Gede, serta wisata alam seperti air terjun Curug Tujuh dan situs kepurbakalaan di Karang Kamulyan. Hingga saat ini penelitian berkenaan dengan dampak terhadap masyarakat masih sangat minim, padahal masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu kegiatan pariwisata di suatu kawasan. Dengan demikian Pada kesempatan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian yang difokuskan pada dampak pengembangan pariwisata di Desa Panjalu dilihat dari aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak aspek diantaranya wisatawan, faktor geografi, penyedia jasa, daerah asal wisatawan, daerah transit, daerah tujuan wisata hingga membentuk industri pariwisata. Kegiatan pariwisata ini melibatkan masyarakat (*host*) sehingga akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Panjalu, bentuk manfaat dapat dirasakan dari aspek pariwisata. Sebagai contoh banyak masyarakat setempat yang terbantu dengan mengembangkan usahanya di bidang kerajinan lokal seperti anyaman bambu. Di sisi lain, dampak negatif pun tak dapat dielakkan, seperti mulai tercemarnya air Situ Lengkong yang disebabkan oleh sampah yang tak dapat terkontrol lagi. Sehingga yang dulunya air Situ Lengkong dapat dikonsumsi oleh masyarakat, kini masyarakat harus mencari alternatif lain untuk mendapatkan sumber air yang layak dikonsumsi, misalnya dengan pembuatan sumur.

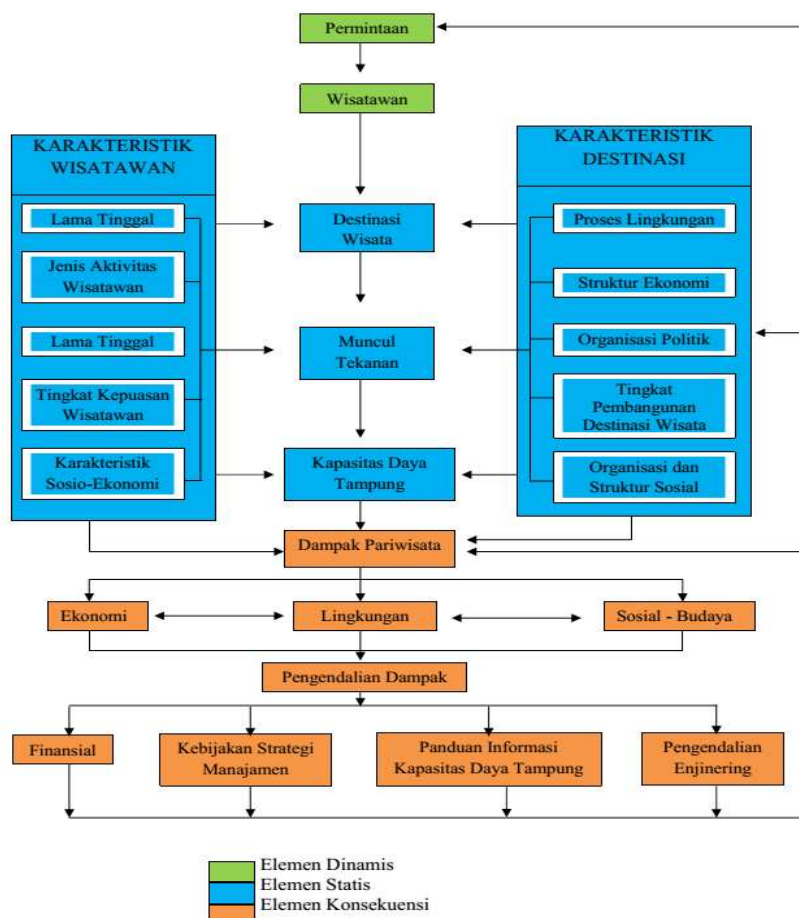
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kegiatan pariwisata di Desa Panjalu pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk membantu dalam pengelolaan kawasan wisata di Desa Panjalu sehingga kegiatan wisata akan berlangsung secara berkelanjutan. Tidak hanya itu, dari hasil ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam membuat kebijakan maupun aturan berkenaan

dengan pengembangan pariwisata Panjalu ke depan. Penelitian ini merujuk pada konsep dan teori kepariwisataan yaitu:

Dampak Pariwisata

Kegiatan pariwisata adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan masyarakat. Banyaknya permintaan berwisata dari wisatawan memberikan pengaruh pada destinasi wisata, baik dari sisi positif maupun sisi negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Mathieson dan Wall (1982) menggambarkan dampak pariwisata dalam sebuah kerangka proses (gambar 1). Berdasarkan kerangka tersebut dipaparkan bahwa dalam pariwisata terdapat tiga elemen dasar yakni:

1. Elemen dinamis, yaitu gerakan atau perjalanan menuju destinasi wisata.
2. Elemen statis, yaitu kegiatan tinggal di destinasi
3. Elemen konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari kedua elemen itu berdampak pada ekonomi, lingkungan fisik dan sosial budaya



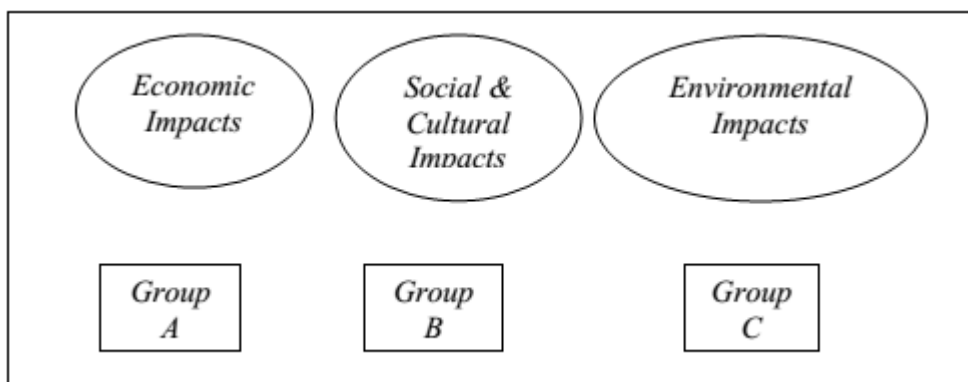
Gambar: Kerangka proses dampak pariwisata (Mathieson dan Wall, 1982:15)

Pengaruh pariwisata terjadi dengan asumsi sebagai berikut:

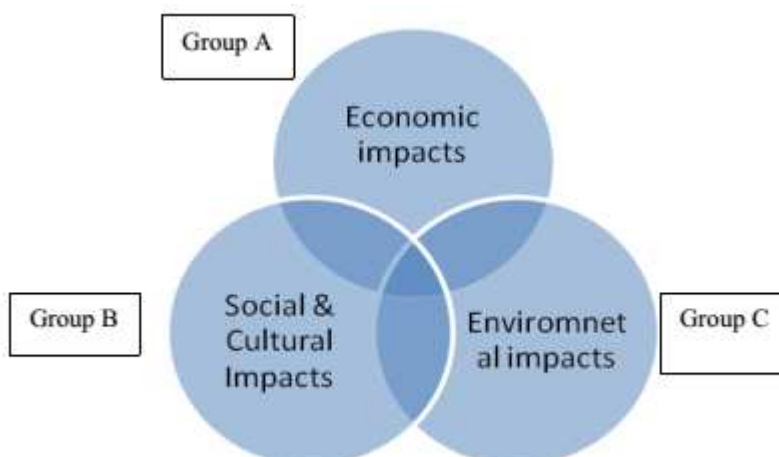
1. Ada serangkaian variabel yang berhubungan dengan cara bagaimana ia memengaruhi sifat, arah dan besaran dampak pariwisata.
2. Memberikan dampak secara perlahan dan berinteraksi antar sesama variabel
3. Beroperasi secara berkelanjutan, yang berubah-ubah seiring dengan waktu dan seiring dengan permintaan wisata serta perubahan struktur dalam industri pariwisata.
4. Merupakan hasil dari proses yang rumit dalam hubungan antara wisatawan, tuan rumah dan lingkungan di destinasi wisata.
5. Penilaian dampak harus meliputi seluruh

tahap pengalaman berwisata mulai dari persiapan, perjalanan, selama berkunjung dan setelah perjalanan.

Sementara itu, menurut Godfrey & Clarke, 2000, bahwa dampak dari pariwisata terjadi dalam beragam bentuk. Dampak tersebut dapat dilihat dari dua sisi baik positif maupun negatif (Swarbrooke, 2002). Dampak tersebut meliputi aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik. Kreag (2001) mengelaborasi dua teori yang berkenaan dengan dampak dari pariwisata. Pertama dapat dilihat dari sudut pandang *divergen* dan kedua berdasarkan pemahaman dampak *overlapping* (saling melengkapi). Keduanya dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 2: *Divergent interest in tourism impacts* (Sumber Kreag, 2001)



Gambar 3: *Overlapping interests in tourism impacts* (Kreag, 2001)

Berdasarkan gambar di atas, setiap teori memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat suatu dampak dari perkembangan pariwisata. Pada pemahaman teori pertama, dampak pariwisata dipandang secara *divergen* (berbeda-beda) maka akan memengaruhi perkembangan wisata. Sementara dalam beberapa kasus dampak pariwisata dapat dilihat sebagai pandangan yang saling melengkapi. Dengan kata lain cara pandang yang satu bisa saling melengkapi cara pandang yang lain. Mengenai jenis-jenis dampak dari pariwisata akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya. Secara umum dapat dilihat bahwa dampak pariwisata terjadi akibat terjadinya interaksi wisatawan dengan destinasi wisata diantaranya meliputi: lama tinggal di destinasi wisata, jenis aktivitas wisatawan, tingkat penggunaan, tingkat kepuasan wisatawan, dan karakteristik sosio-ekonomi. Dampak pariwisata terhadap ekonomi bias bersifat positif dan bias bersifat negative. Seperti yang diungkapkan oleh Cohen (1984 dalam Ismayanti (2010)), secara umum dampak pariwisata meliputi: penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, peluang kerja, harga dan tarif, distribusi manfaat dan keuntungan, kepemilikan dan pengendalian, pembangunan dan pendapatan pemerintah. Di sisi lain, pariwisata memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat di antaranya: bahaya ketergantungan (*overdependence*) terhadap industri pariwisata, Peningkatan inflasi dan nilai lahan, Peningkatan frekuensi impor, produksi musiman, Pengembalian modal lambat (*low rate return on investment*), dan mendorong timbulnya biaya eksternal lainnya. Aspek sosial budaya dalam pariwisata menjadi bagian yang menarik untuk diperhatikan. Dari sisi ini pula pariwisata memiliki energi dalam melakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat baik itu ke arah yang lebih baik (*eskalasi*) maupun ke arah penurunan

(degradasi). Dampak pariwisata terhadap sosial budaya seperti yang dijabarkan oleh Wolf dalam Wall (1982) adalah *people impact* karena berkaitan dengan pengaruh kepada masyarakat, tuan rumah dan wisatawan dalam perubahan kualitas hidup baik secara positif maupun negatif. Munculnya dampak sosial budaya ini disebabkan karena industri pariwisata melibatkan tiga hal yakni: wisatawan, tuan rumah (*host*) atau masyarakat setempat dan adanya hubungan wisatawan dan masyarakat (*tourist-host interrelationship*). Sementara itu, dampak sosial budaya terjadi ketika:

1. Wisatawan membutuhkan produk wisatawan dan membelinya dari masyarakat;
2. Keduanya (wisatawan dan masyarakat), sama-sama melakukan kegiatan wisata. Sebagai contoh kedua belah pihak sama-sama melakukan kegiatan wisata seperti berwisata di danau, menyaksikan upacara adat;
3. Keduanya bertatap muka dan bertukar informasi atau ide. Sebagai contoh, masyarakat menjadi pemandu wisata bagi wisatawan.

Sementara itu, Pitana (2005:15 dalam Ismayanti 2010:199) menyebutkan bahwa dampak pariwisata terhadap sosial budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rasio jumlah wisatawan, sifat-sifat daya tarik, struktur dan fungsi dari organisasi kepariwisataan, kecepatan pertumbuhan pariwisata, dan tingkat pembangunan ekonomi. Agar tidak menjadi suatu masalah, dampak pariwisata terhadap sosial budaya seharusnya diketahui sedini mungkin. Seperti yang diungkapkan oleh Doxey dalam Cooper (2007) terdapat empat tingkatan iritasi yang menggambarkan bentuk respons masyarakat terhadap suatu perkembangan pariwisata yaitu: level euphoria, apatis, kejengkelan, dan antagonis.

Tabel 1 Tingkat Iritasi Saat Interaksi Sosial

Pada	Level Iritasi	Hubungan
Awal Kedatangan	Euforia	<ul style="list-style-type: none"> - Pengunjung disambut dan masyarakat antusias - Penduduk kagum dengan pembangunan wisata - Perasaan puas yang mutual - Penduduk melihat wisatawan sebagai peluang bisnis - Wisatawan mengharapkan sambutan hangat dan penerimaan dari masyarakat setempat
Kedatangan Selanjutnya	Apatis	<ul style="list-style-type: none"> - Pengunjung semena-mena dan mengambil keuntungan dari masyarakat (taken granted) - Hubungan terjadi formal - Industri meningkat - Wisatawan menjadi sasaran keuntungan (<i>profit taking</i>)
Kedatangan Reguler	Kejengkelan	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat merasa dieksploitasi - Penduduk merasa ketakutan dan ragu, apakah pariwisata baik atau buruk - Ia tidak mampu mengikuti pembangunan fasilitas
Kedatangan Masal	Antagonis	<ul style="list-style-type: none"> - Residen melihat wisatawan sebagai perusak(<i>destroyer</i>) dan pengganggu (<i>intruder</i>) - Masyarakat cenderung menyalahkan wisatawan atas setiap masalah (khususnya yang berkaitan dengan kondisi lingkungan setempat) <hr/> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada respek terhadap kepemilikan - Kesopanan yang mutualis hilang, penduduk menjadi tidak peduli (<i>ignorance</i>)

Sumber: Doxey dalam Cooper (2007)

Sejauh ini telah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat ragam dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya seperti oleh Cohen (1984), Pitana (2005), dan Kreg (2001). Dampak tersebut bersifat positif yang memberikan keuntungan dan bersifat negatif yang memberikan kerugian. Hal tersebut terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Keuntungan dan Kerugian Pariwisata terhadap Sosial Budaya

No	Keuntungan	Kerugian
1.	Pengetahuan dan wawasan masyarakat meningkat	Penurunan harga diri masyarakat dan komersialisasi budaya
2.	Masyarakat semakin sadar akan kekayaan budaya	Risiko menurunnya moral bangsa
3.	Status sosial masyarakat meningkat	Wisata seks
4.	Kebudayaan setempat menjadi meningkat	Kriminalitas meningkat
5.	Upaya konservasi dan preservasi budaya	Penyebaran penyakit
6.	Revitalisasi cinderamata dan kerajinan lokal	Komodifikasi praktik dan kebiasaan tradisional menjadi pertunjukan yang ramah wisatawan
7.	Mengidupkan kembali pertunjukan seni dan ritual yang hampir punah	Kebudayaan setempat menjadi seni sampa (<i>junk art</i>)
8.	Pengenalan nilai dan praktik baru	Efek demonstrasi yang bersifat negatif
9.	Pariwisata merupakan dorongan kuat untuk menciptakan perdamaian dan saling memahami melalui interaksi lintas budaya	Erosi bahasa lokal
10.	Pemberdayaan wanita dalam industri pariwisata	Pola konsumsi baru yang terkadang banyak menggunakan produk impor
11.	Citra masyarakat yang semakin terkenal	Tekanan terhadap perubahan nilai sosial, cara berpakaian, adat-istiadat dan norma tradisional
12.	Kemampuan berbahasa menjadi lebih baik	Pembenaran moral negatif ketika hal tersebut menjadi positif di budaya lain

Sumber: Adapted from Cohen, 1984); Pitana, 2005); Kreg, 2001

Sementara itu, pariwisata juga dapat dilihat dari dampak lingkungan. Lingkungan fisik adalah daya tarik utama kegiatan wisata. Lingkungan fisik ini meliputi lingkungan alam (flora dan fauna, bentangan alam, dan gejala alam) dan lingkungan buatan (situs kebudayaan, wilayah perkotaan, wilayah pedesaa, dan peninggalan sejarah). Idealnya, hubungan lingkungan alam

dengan pariwisata haruslah bersifat mutual dan bermanfaat. Namun pada kenyataannya hubungan lingkungan dan pariwisata ini tak selamanya saling mendukung bahkan tak jarang hubungan keduanya menimbulkan konflik. Ismayanti (2010), mengidentifikasi dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik yang meliputi delapan aspek.

Tabel 3:Manfaat dan Beban Pariwisata terhadap Lingkungan Fisik

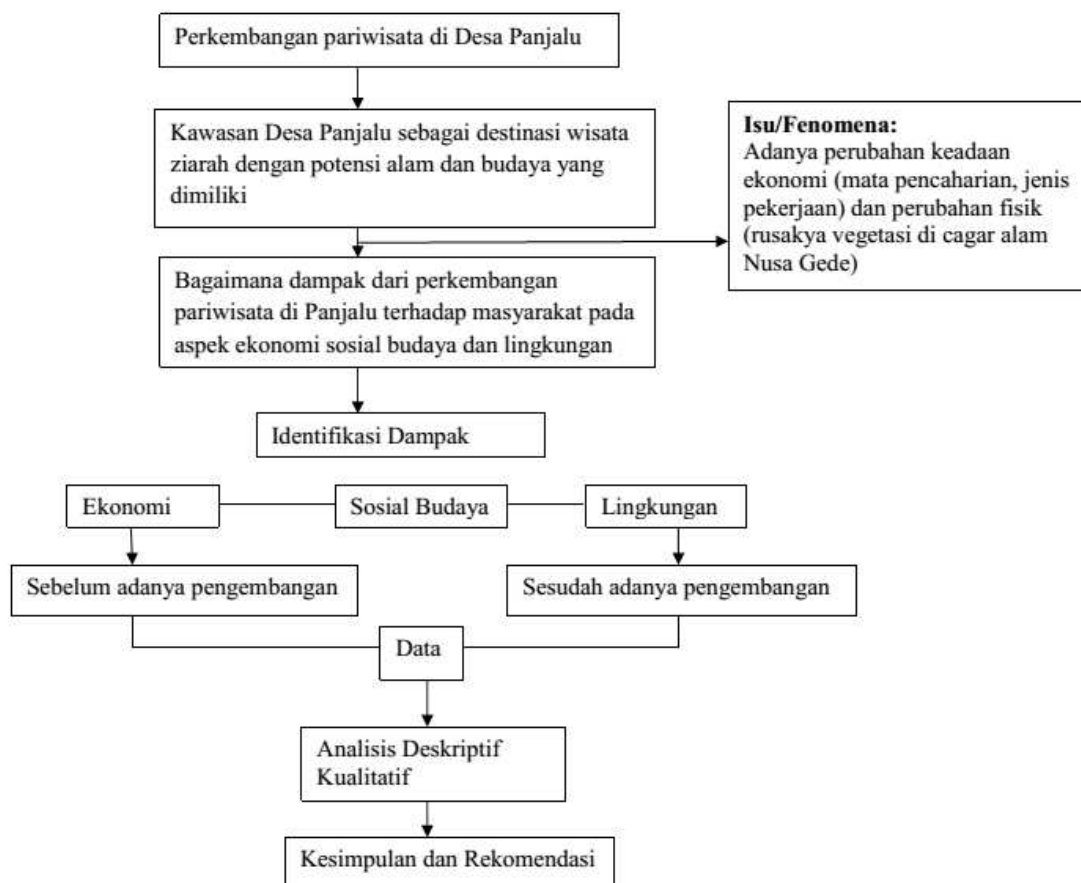
No	Dampak terhadap	Manfaat	Beban
1.	Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program kebersihan dan penghematan air 2. Penggunaan alat transportasi air ramah lingkungan (seperti perahu dayung) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Polusi pembuangan limbah (polusi air) 2. Sulit mendapatkan air bersih 3. Gangguan kesehatan masyarakat 4. Kerusakan vegetasi air 5. Estetika perairan berkurang
2.	Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan kendaraan ramah lingkungan 2. Penggunaan alat angkutan udara massal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Polusi udara 2. Polusi suara 3. Gangguan kesehatan masyarakat
3.	Pantai dan Pulau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preservasi dan konservasi panati dan laut 2. Kegiatan wsata ramah lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan tepian pantai rusak 2. Kerusakan karang laut 3. Hilangnya peruntukan lahan pantai tradisional
4.	Pegunungan dan area liar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reboisasi 2. Peremajaan pegunungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanah longsor 2. Eros tanah 3. Menipisnya vegetasi pegunungan 4. Polusi visual
5.	Vegetasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya biodiversitas 2. Reboisasi 3. Konservasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembalakan liar 2. Pembabatan pepohonan 3. Bahaya kebakaran hutan (akibat api unggun) 4. Koleksi tanaman untuk cinderamata
6.	Kehidupan liar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi dan preservasi 2. Biodiversitas 3. Pembiakan satwa 4. Relokasi hewan ke habitat asli 5. Pembuatan peraturan tentang perburuan hewan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemburuan sebagai cinderamata 2. Pelecehan satwa liar untuk fotografi 3. Eksploitasi hewan untuk pertunjukan 4. Gangguan reproduksi hewan 5. Perubahan insting hewan 6. Migrasi hewan
7.	Situs sejarah, budaya, dan keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi dan preservasi 2. Renovasi 3. Manajemen pengunjung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepadatan di daera wisata 2. Alterasi fungsi awal situs 3. Komersialisasi daerah wisata
8.	Wilayah perkotaan dan pedesaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan kota atau desa 2. Pemberdayaan masyarakat 3. Manajemen pengunjung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan terhadap lahan 2. Perubahan fungsi lahan setempat tinggal menjadi lahan komersil 3. Kemacetan lalu lintas 4. Polusi suara, polusi udara, polusi \ estetika

Ismayanti (2010)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis bertujuan untuk mengetahui

dampak pengembangan pariwisata di Desa Panjalu terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Dalam penelitian ini dilakukan berbagai tahapan-tahapan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4: Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Panjalu dicanangkan sebagai Desa Wisata tingkat nasional oleh Gubernur Jawa Barat pada tahun 2004, dari tahun ke tahun Desa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hingga penelitian ini dilakukan (2013), seiring dengan perkembangan wisata di Desa Panjalu telah membawa berbagai dampak baik dampak positif maupun negatif dari sisi ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan fisik. Pada bagian ini akan dielaborasi hasil temuan di lapangan mengenai ragam dampak baik yang dapat dirasakan langsung maupun tidak langsung khususnya oleh masyarakat setempat.

1. Dampak terhadap Ekonomi

a. Dampak terhadap Penerimaan Desa Panjalu

Dengan adanya kunjungan ke Desa Panjalu sebagai daerah wisata ziarah otomatis telah menambah pendapatan bagi Kabupaten Ciamis maupun Desa Panjalu sendiri. Sumber pendapatan tersebut didapat dari penjualan tiket masuk, parkir motor dan mobil, transportasi air seperti dayung dan motor boat, sewa tempat usaha warga di area wisata dan terminal, serta transaksi lainnya yang terjadi di kawasan wisata Desa Panjalu. Untuk pendanaan kegiatan operasional, Desa Panjalu setiap tahunnya mendapatkan dana ADD (Alokasi Dana Desa)

dari Pemerintah Kabupaten Ciamis secara rutin setiap tahunnya sekitar Rp. 100.000.000 (2010) (Dapat dilihat pada table 4.15). Sementara itu berdasarkan keterangan dari Kepada Desa terpilih (periode 2013-2018) R. Haris R. Cakradinata, menjelaskan bahwa sumber dana lain berasal dari Pendapatan Asli

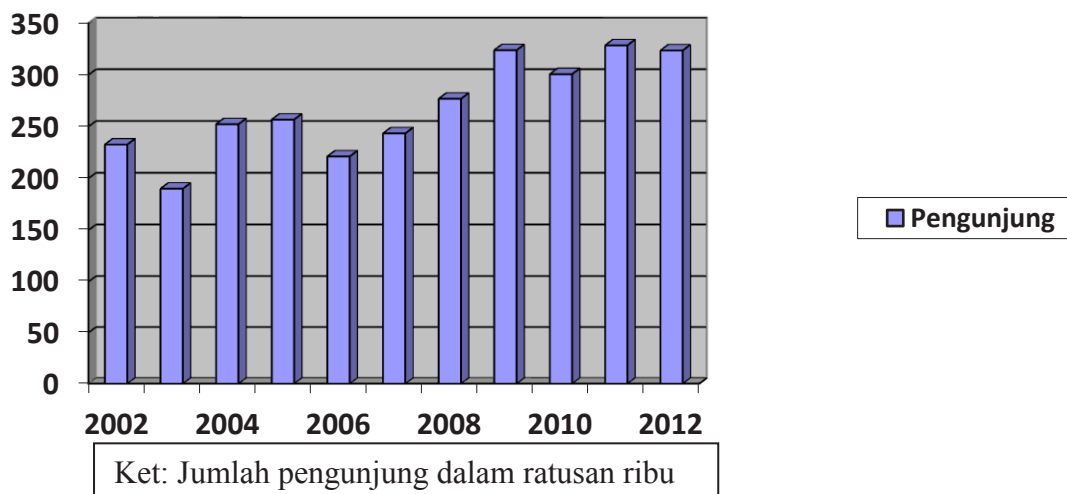
Desa (PAD) yang sebagian besar berasal dari sektor pariwisata. Secara teknik perputaran dana PAD dilakukan dengan nama sistem bruto, dimana PAD disetorkan terlebih dahulu kepada Kabupaten, lalu dari tingkat kabupaten akan dikembalikan (return) sebesar lima puluh persen.

Tabel 4 Jumlah Pengunjung dan Jumlah Pendapatan 2002-2012

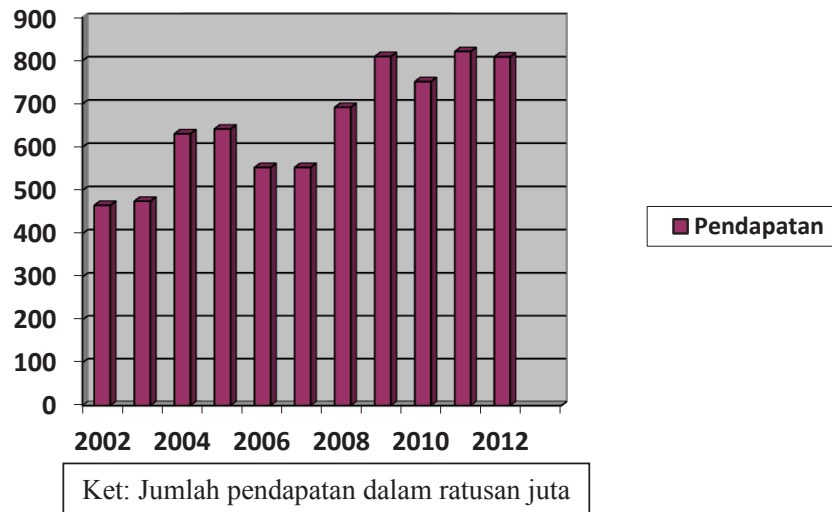
Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)	Jumlah Pendapatan (Rp)
2002	232.823	465.646.000
2003	190.115	475.287.000
2004	252.463	631.157.500
2005	256.890	642.225.000
2006	221.317	553.292.500
2007	243.543	608.857.500
2008	276.967	692.417.500
2009	323.977	809.942.500
2010	300.793	751.982.500
2011	328.608	821.520.000
2012	323.636	809.090.000

Sumber : Data dari Pemerintah Desa Panjalu (Agustus 2013)

Jumlah pengunjung dan pendapatan agar lebih jelas divisualisasikan melalui gambar grafik berikut ini.



Gambar 5 : Jumlah Pengunjung ke Desa Panjalu 2002-2012



Gambar 6: Jumlah Pendapatan Desa Panjalu 2002-2012

b. Dampak terhadap Pendapatan Masyarakat
 Bagi para pelaku bisnis di sekitar Situ Lengkong dan terminal sangat terasa karena mereka bisa menjual berbagai macam dagangan dan jasa. Sebenarnya kunjungan ke tempat ini tidak pernah berhenti, walaupun di bulan Ramadan para pengunjung dari luar daerah berkurang, namun penduduk di sekitar Kecamatan Panjalu tetap melakukan aktifitas lainnya seperti ngabuburit sehingga tetap menambah pendapatan masyarakat. Dari tahun ke tahun pendapatan masyarakat semakin meningkat terbukti dari kesejahteraan mereka yang semakin meningkat. Menurut keterangan PKMC (Paguyuban Kawula Muda Cukang Padung) Bapak Asep Yusuf yang mengkoordinir para pelaku bisnis/usaha di kawasan Situ Lengkong Panjalu, pendapatan yang diterima oleh para pedagang sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga sudah mampu membangun rumah dan memperbaiki fasilitas lainnya. Mereka bisa membangun tokonya lebih bagus lagi serta hampir tidak ada orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang SD/MI maupun SMP/MTs. Bahkan sudah banyak masyarakat Panjalu yang bisa menyekolahkan anaknya sampai sarjana dan master. Selain itu banyak juga para pejabat dan pengusaha yang sukses, mereka adalah pituin Panjalu. Bagi masyarakat yang berada di kawasan wisata Situ Lengkong Panjalu, kegiatan wisata telah berdampak pada tingkat pendapatan walaupun sifatnya tidak tetap. Hal ini dikarenakan jumlah transaksi dipengaruhi oleh jumlah

pengunjung dan daya beli pengunjung. Masih menurut Pak Asep bahwa omset para pedagang bisa meningkat tajam terutama pada bulan Islam seperti Rajab, Rewah, Maulud dan Slih Mulud. Pada bulan-bulan tersebut misalnya seorang pedagang souvenir bisa mendapatkan nilai penjualan mencapai Rp. 2.000.000 per hari. Namun memasuki bulan Ramadan omset penjualan mereka pun bisa turun karena pada bulan tersebut jumlah pengunjung berkurang.

c. Dampak terhadap peluang kerja

Dengan adanya obyek wisata di Desa Panjalu, telah membuka kesempatan terbukanya peluang kerja. Semakin banyak pengunjung yang datang ke Desa Panjalu, semakin menambah aktifitas warga setempat dalam melakukan transaksi. Transaksi bukan hanya di daerah Situ Lengkong, tapi bisa meluas ke terminal, sekitar pasar, minimarket, rumah-rumah penduduk dan lain-lain. Warga yang memiliki rumah dekat dengan wilayah situ, dengan inisiatif sendiri mereka membangun wisma atau penginapan, WC umum, rumah makan, tempat menjual aksesoris sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru. Terlebih warga yang sudah mempunyai kios ataupun lapak di dalam kompleks Situ Panjalu, terminal dan tempat parkir dengan leluasa mereka menjual berbagai barang dagangan dan jasa.

Dari hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang merupakan bagian dari kegiatan wisata di Desa Panjalu.

Tabel 5: Jenis Pekerjaan Seiring dengan Perkembangan Wisata di Desa Panjalu

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pemilik Boat	11
2.	Pemilik perahu dayung	21
3.	Kuncen Makam dan Museum Bumi Alit	28
4.	Juru Pelihara makam atau situs	26
5.	Penjual Makanan dan Minuman (kios, asongan)	12
6.	Pemilik Rumah Makan	2
7.	Penyewaan wisma	4
8.	Jasa Foto	2
9.	Penjual Pakaian bercirikan Panjalu	8
10.	Penjual Buah-buahan	4
11.	Penjual Pulsa	4
12.	Penjual Souvenir	10
13.	Penjual sarung dan kopeah	15
14.	Penjual Ikan dan Udang	3
15.	Tukang Parkir	8
16.	Penjual Boneka dan aksesoris	6
17.	Penjaga Tiket	6
18.	Penjual buku Sejarah Panjalu	2 org (berada di dalam Nusa Gede)
19.	Petugas kebersihan	2
20.	Penjual Sarung	2
21.	Tukang Sablon Kaos	1
22.	Penjaga WC	2

Sumber: Hasil wawancara dan observasi (Agustus 2013)

Sementara itu, perkembangan wisata di Desa Panjalu juga telah melibatkan masyarakat lokal Desa Panjalu melalui kegiatan usaha seperti berjualan. Pada tabel di bawah ini terdapat

jumlah pedagang yang turut meramaikan kegiatan wisata di sekitar Situ Lengkong Panjalu.

Table 6 Jumlah Pedagang yang Berada di Area Wisata Situ Lengkong Panjalu

No.	Asal pedagang	Pemilik kios di area parkir atas	Asongan di area parkir atas	Pemilik kios di area parkir bawah	Jumlah total
1.	Cukangpadung	29	21	20	70
2.	Pabuaran	4	-	-	4
3.	Dukuh	3	-	2	5
4.	Sriwinangun	3	8	5	16
5.	Simpar	1	4	-	5
6.	Malangbong*	1	-	-	1
7.	Banjarwaru	3	4	2	9
8.	Nangerang*	1	-	-	1
9.	Cimendong	1	1	1	3
10.	Kawali*	1	-	-	1
11.	Tasikmalaya*	1	4	-	5
12.	Garahang	1	-	-	1
13.	Warudoyong*	-	2	-	2
14.	Majalengka*	-	1	-	1
15.	Kubangsari*	-	1	-	1
16.	Lakbok*	-	1	-	1
17.	Ciomas*	-	1	-	1
18.	Pari*	-	-	1	1
19.	Ununeun*	-	-	1	1
Jumlah Total		49	48	32	129

Sumber: Data Olahan dari Pemerintah Desa Panjalu

Keterangan:

* → Daerah di luar Desa Panjalu

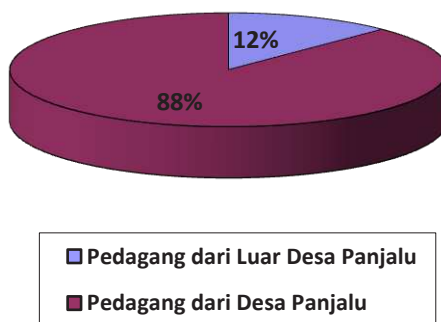
Jumlah pedagang total adalah 129 pedagang

Jumlah pedagang dari luar Desa Panjalu 16 pedagang

Jumlah pedagang dari Desa Panjalu 113

Dapat diketahui persentase jumlah pedagang yang berasal Desa Panjalu sebanyak 88%,

sedangkan yang berasal dari luar Desa Panjalu hanya 12%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pemerintah Desa Panjalu berkomitmen untuk memprioritaskan masyarakat setempat untuk dapat terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pariwisata. Gambar 5.1 menunjukkan tingkat persentase keterlibatan masyarakat Desa Panjalu dalam kegiatan wisata.



Gambar 7: Jumlah pedagang berdasarkan asal dusun (daerah).

d. Dampak terhadap harga dan tarif

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan pariwisata di Desa Panjalu telah memberikan dampak terhadap penentuan harga dan tarif khususnya harga tanah atau lahan khususnya yang berada di sekitar kawasan wisata Situ Lengkong Panjalu. Misalnya harga tanah bisa mencapai Rp. 6.000.000 hingga Rp. 10.000.000 per meter. Hal ini sangat terlihat jauh berbeda jika dibandingkan dengan non-kawasan wisata Panjalu yang masih mencapai Rp. 1.000.000- Rp. 2.000.0000 per meter. Sementara itu dampak terhadap harga kebutuhan barang pokok tidak tampak perbedaan dengan daerah lainnya (daerah non kawasan wisata). Dengan kata lain harga-harga kebutuhan pokok masyarakat desa Panjalu masih dapat terkendali.

e. Dampak terhadap distribusi manfaat dan keuntungan

Dari pendapatan pariwisata ini atau Pendapatan Asli Desa (PAD) ternyata bisa menggaji para pamong desa mulai dari kepala desa sampai tingkat RT. Menurut Kades Panjalu, gaji yang diterima khusus dari PAD berbeda-beda sesuai dengan tingkatan dalam jabatannya. Keuntungan lain adalah Desa Panjalu selain mendapatkan dana ADD rutin dari Pemerintah Kabupaten Ciamis, juga memiliki PAD

yang berasal dari pendapatan pengelolaan Kawasan wisata. Dengan dana tersebut akan dikembalikan dan dikelola oleh Desa untuk pembangunan Desa guna mensejahterakan masyarakat.

f. Dampak terhadap Kepemilikan dan Pengendalian

Dengan berkembangnya Wisata Ziarah di Desa Panjalu, kepemilikan dan pengendalian harga tanah semakin meningkat. Harga tanah setiap tahunnya semakin naik, sehingga banyak terjadi transaksi jual beli tanah maupun sewa/ rental tanah. Seperti yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa 2008-2013 bahwa perlunya pembebasan lahan untuk kepentingan kegiatan wisata Situ Lengkong dengan volume sekitar 587 meter. Sedangkan untuk kawasan Situ Ciater diperlukan pembebasan lahan sekitar 2 Ha. Hal ini tentunya berpengaruh pada kepemilikan tanah atau sawah yang masih dipegang oleh masyarakat lokal.

g. Dampak terhadap Pembangunan

Dengan adanya PAD, Desa Panjalu bisa membangun dan menata desanya bahkan sampai ke tingkat dusun. Penataan pembangunan ini tidak hanya pada sektor pariwisata semata,

namun untuk penataan di sektor lain seperti pemerintahan, pendidikan, olah raga, seni budaya serta penyediaan alat peraga. Mengenai program pembangunan dapat dilihat pada lampiran.

2. Dampak Pariwisata terhadap Sosial Budaya
Perkembangan pariwisata di Desa Panjalu juga ternyata membawa dampak pada aspek sosial budaya bagi masyarakat. Munculnya dampak sosial budaya ini tidak lepas dari kegiatan pariwisata di Desa Panjalu yang melibatkan para wisatawan, masyarakat setempat dan adanya hubungan diantara wisatawan dan masyarakat (*tourist-host interrelationsip*). Dari hasil observasi di lapangan, sejauh ini dampak perkembangan pariwisata terhadap aspek sosial budaya lebih banyak memberikan sisi keuntungan. Jika mengacu pada teori Doxey dalam Cooper (2007) mengenai tingkatan iritasi yang menggambarkan bentuk respons masyarakat terhadap suatu perkembangan pariwisata, terlihat kegiatan pariwisata di Desa Panjalu berada pada tahap euphoria. Pada tahapan ini terlihat tanda-tanda bahwa:

1. Masyarakat sangat antusias dalam menyambut pengunjung
2. Masyarakat memberikan respon positif terhadap pembangunan yang dilakukan oleh Desa dalam rangka perbaikan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata.
3. Adanya perasaan yang mutual (saling menguntungkan) antara masyarakat Panjalu dengan pengunjung dimana pengunjung merasa terfasilitasi dengan adanya kemudahan - kemudahan untuk mencapai tempat tujuan wisata, sementara masyarakat mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Bahkan masyarakat melihat wisatawan sebagai peluang bisnis yang menarik.
4. Adanya arapan dari wisatawan akan sambutan yang hangat dan terbuka dari masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan tampak beberapa dampak terhadap aspek sosial budaya diantaranya:

a. Dampak terhadap Pengetahuan dan Wawasan Masyarakat

Adanya hubungan antara masyarakat dan wisatawan secara langsung di kawasan wisata Situ Lengkong pada khususnya telah mendorong sebagian masyarakat untuk menambah pengetahuan dan wawasan seputar sejarah Panjalu. Hal ini untuk memudahkan komunikasi ketika pengunjung ada yang menanyakan tentang sejarah dan budaya Panjalu secara umum. Bekal pengetahuan ini sangat penting dimiliki masyarakat (walau tidak secara detail) untuk menciptakan kedekatan hubungan antara wisatawan dengan masyarakat.

b. Dampak terhadap kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya

Kekayaan budaya yang dimiliki Desa Panjalu menjadi potensi yang tidak dimiliki oleh desa-desa lainnya. Adanya kesadaran akan kekayaan budaya tentunya adalah bagian dari upaya pelestarian budaya. Sejauh ini berbagai bentuk kesenian dan budaya terus dikembangkan dan dilestarikan seperti Kesenian Gembyung, Angklung Buncis, Dogdog, Wayang Golek, Karinding, Upacara Adat Nyangku dll. Usaha ini didukung juga oleh pemerintah Desa setempat dalam pelestariannya dengan memberikan dan kesempatan untuk tampil dalam berbagai acara baik intern maupun undangan dari pihak luar.

c. Dampak terhadap status masyarakat

Dengan semakin dikenalnya Desa Panjalu sebagai Desa wisata dengan konsep wisata ziarahnya, hal ini membawa dampak baik terhadap masyarakat setempat. Bagi mereka yang terlibat langsung pada kegiatan wisata, tentunya akan memberikan keuntungan secara ekonomi sehingga status ekonomi maupun sosial pun meningkat. Sementara itu bagi mereka yang tidak berkecimpung langsung pada kegiatan wisata, mereka tetap dapat merasakannya walau secara tidak langsung.

d. Dampak terhadap pertunjukan seni dan ritual yang hampir punah

Jauh sebelum Desa Panjalu diresmikan menjadi destinasi wisata nasional, keadaannya masih sepi akan pengunjung dari luar. Nusa Gede (yang berada di area Situ Lengkong Panjalu) hanya dipandang sebagai makam keramat biasa. Pengunjung pun hanya segelintir saja dan itu pun hanya berasal dari wilayah Panjalu

saja. Kedatangan Gusdur di tahun 2000 an, telah menggeliatkan keadaan kawasan Situ Lengkong Panjalu menjadi tempat yang harus dikunjungi selain jejak sembilan wali yang ada di Indonesia. Hal ini pun mendorong aspek budaya lain untuk turut dikembangkan seperti bentuk kesenian buncis yang dulunya hampir tidak pernah dimainkan oleh masyarakat Panjalu. Namun, kini kesenian buncis dalam acara-acara tertentu turut meramaikan dengan respon yang antusias dari masyarakat.

e. Dampak terhadap citra masyarakat

Seiring dengan perkembangan pariwisata di Desa Panjalu dari waktu ke waktu, hal ini telah meningkatkan citra masyarakat Panjalu kepada khalayak. Selain nama Panjalu di identikan dengan kawasan wisata Situ Lengkong Panjalu, juga memunculkan persepsi yang positif dari pihak luar (pengunjung di luar Panjalu) tentang masyarakat Panjalu yang memiliki sikap ramah. Hal ini tentunya membentuk citra masyarakat Panjalu menjadi baik bagi masyarakat luar.

f. Dampak terhadap Kemampuan Berbahasa

Hadirnya para pengunjung dari luar Panjalu seperti dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera bahkan dari luar negeri seperti Malaysia dan Brunei Darussalam telah merangsang masyarakat khususnya bagi mereka yang berkecimpung langsung pada kegiatan pariwisata baik sebagai pemandu maupun pedagang pada aspek kemampuan berkomunikasi. Menurut keterangan dari Bapak Haris R. Cakradinata (Kepada Desa Panjalu 2013-2018) yang paling terlihat adalah kemampuan para pedagang selain mahir berbahasa Indonesia juga mahir dalam berbahasa Jawa. Hal ini terjadi sebagai upaya untuk lebih mendekatkan dengan pengunjung khususnya yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.

g. Dampak terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Di sisi lain, dampak sosial budaya ini memang belum memberikan dampak positif seutuhnya bagi seluruh masyarakat Desa Panjalu. Kondisi ini terlihat pada aspek pemberdayaan masyarakat yang belum optimal. Walaupun keterlibatan masyarakat Desa Panjalu dalam berjualan di kawasan wisata sangat tinggi

(hampir 88%), namun barang yang dijual belum mencerminkan bentuk pemberdayaan kreatifitas masyarakat lokal. Sebagai contoh, saat ini para pedagang yang menjajakan barang dagangan berupa souvenir (tas, sandal, hiasan dinding) sebagian besar bukan merupakan hasil karya masyarakat setempat. Mereka mengambil barang dagangan dari Rajapolah (Tasikmalaya) untuk di jual kembali kepada para pengunjung. Tentu saja kondisi ini bukanlah yang diharapkan karena kurang memperhatikan aspek pemberdayaan masyarakat lokal. Padahal jika menggali potensi kreatifitas masyarakat Panjalu program pemberdayaan yang terjaring dalam UMKM bisa dibidik dan dikelola dengan baik untuk mendukung kegiatan wisata. Seperti adanya beberapa industri rumahan kuliner khas Panjalu Kalua (makanan dari kulit jeruk) di daerah Kertamandala dan kerajinan tangan di daerah Rumalega. Sejauh ini memang belum tampak reaksi negatif dari masyarakat Panjalu pada aspek sosial budaya berkenaan dengan perkembangan pariwisata di Desa Panjalu. Beberapa kajian pustaka yang mengatakan dampak negatif seperti erosi bahasa lokal, pola konsumsi yang lebih banyak menggunakan produk impor, tekanan terhadap perubahan nilai sosial, cara berpakaian, adat istiadat dan norma tradisional pun belum terlihat. Dengan kata lain, keadaan masyarakat Desa Panjalu hingga kini masih dapat menjaga nilai lokalitas dan norma yang berlaku di masyarakat.

3. Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan Fisik:

Dampak kegiatan wisata di Desa Panjalu juga berdampak terhadap lingkungan fisik. Dampak tersebut dapat dilihat dari dua sisi yakni memberikan nilai manfaat dan beban terhadap lingkungan sesuai dengan kajian pustaka (Bab II). Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai dampak yang terlihat dari sisi lingkungan fisik baik positif maupun negatif.

a. Dampak terhadap Air Situ Lengkong Panjalu

Hasil penelitian para ahli dari ITB mengenai PH air Situ Lenkong Panjalu masih berada pada ambang normal seperti yang diungkapkan oleh Kasie Pemerintahan & Kamtib (Mohamad Samsa) dan Kades Panjalu periode 2014-2018 (R. Haris R. Cakradinata, SE). Namun jika dibandingkan sekitar sepuluh tahun silam

tingkat kejernihan air saat ini menurun. Hal ini dapat terlihat air situ lengkong tampak keruh. Pencemaran air ini terjadi diantaranya disebabkan oleh solar motor boat, sampah-sampah dan limbah dari rumah-rumah warga. Keruhnya air danau juga dikarenakan ganggang-ganggang secara bertahap mati tergilas oleh baling-baling motor boat dan cairan oli dari bengkel-bengkel yang berada di sekitar Panjalu. Ketika hujan tiba, cairan oli ini mengalir ke arah Situ Lengkong Panjalu.

b. Dampak terhadap tingkat kedalaman Situ

Hal yang menjadi krusial untuk diperhatikan saat ini oleh pihak pengelola kawasan Situ Lengkong Panjalu adalah gejala sedimentasi atau pengendapan lumpur yang berdampak pada tingkat kedalaman Situ menjadi dangkal. Salah satu penyebab sedimentasi ini yakni adanya jumlah sampah yang masuk ke dalam air Situ dari waktu ke waktu yang semakin meningkat. Kurangnya kesadaran para pengunjung maupun para pelaku wisata lainnya di kawasan Situ Lengkong terhadap membuang sampah menjadi permasalahan sendiri. Jika kondisi ini dibiarkan tentunya akan mengkhawatirkan karena akan mengganggu keseimbangan ekosistem air Situ Lengkong.

c. Dampak terhadap Udara

Pada keadaan peak season (tingkat kunjungan ramai) pada bulan Islam seperti Rajab, Rewah, Mulud dan Silih Mulud, berdampak pada meningkatnya jumlah kendaraan terutama bus dari luar Panjalu (Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan, Sulawesi). Bahkan pernah tercatat rata-rata perhari mencapai 100 bus. Keramaian kendaraan juga tidak hanya oleh para pengunjung melainkan oleh aktivitas masyarakat sekitar yang turut meramaikan kawasan wisata Desa Panjalu. Berkaitan dengan meningkatnya jumlah kendaraan baik pengunjung dari luar maupun dalam Desa Panjalu, sejauh ini belum terlihat dampak terhadap gangguan polusi udara maupun polusi suara. Menurut Keterangan dari Pak Haris (Kepala Desa terpilih 2013-2018) memaparkan bahwa jumlah kendaraan yang masuk masih bisa dikontrol dan dikendalikan dengan baik sehingga belum menunjukkan gangguan terhadap udara.

d. Dampak terhadap area konservasi

Area konservasi yang dimaksud di sini yaitu area Hutan Lindung Nusa Gede yang terdapat di tengah Situ Lengkong Panjalu. Jika mengacu dari data tahun 1918 (pertama kali Nusa Gede diresmikan sebagai Hutan Lindung) luas area konservasi ini seluas 15 Ha. Namun pengukuran terakhir yang dilakukan tahun 2013, luas Nusa Gede menjadi sekitar 10 Ha. Artinya tela ternjadi pengurangan luas area konservasi seluas 5 Ha dalam kurun waktu 95 tahun. Penyebab berkurangnya luas Nusa Gede diakibatkan pengikisan oleh air situ itu sendiri ditambah mati atau tumbangnya beberapa pohon sehingga tanahnya mengalami erosi ke Situ. Berdasarkan analisis dari pengelola Situ Lengkong Panjalu, kondisi ini memang bukan sebagai dampak langsung dari kegiatan wisata namun lebih disebabkan oleh kondisi alam itu sendiri. Sementara itu, kondisi yang terjadi sebagai dampak dari perkembangan wisata adalah terlihat pada kondisi di dalam area konservasi Nusa Gede saat penulis melakukan kunjungan pada bulan Agustus 2013. Terlihat adanya pelanggaran yakni dengan pembangunan berupa pos penjaga di area hutan lindung dari Departemen Kehutanan. Tentu saja ini menyalahi aturan dan akan berdampak pada habitat yang ada di dalamnya. Menurut aturan, untuk pelestarian konsep hutan lindung untuk pohon atau ranting saja tidak boleh diambil oleh siapa pun terlebih untuk menebang untuk kepentingan pembangunan fisik lainnya. Karena ini dianggap melanggar aturan, akhirnya bangunan ini pun tidak dilanjutkan dan rencananya akan dirobohkan kembali. Bentuk kerusakan lain adalah terjadi pada beberapa vegetasi (tanaman) yang oleh pengunjung nakal dengan sengaja menuliskan nama di atas batang pohon yang berada di area konservasi. Tindakan ini masih bisa dikontrol dengan terus memberikan peringatan kepada seluruh pengunjung untuk tidak melakukan pengrusakan terhadap flora maupun fauna yang ada di area konservasi.

e. Dampak terhadap situs sejarah, budaya dan keagamaan

Penetapan Desa Panjalu sebagai wisata ziarah nasional (2004 oleh Gubernur Jawa Barat)

tentunya berdampak pada usaha yang dilakukan oleh pemerintah Desa Panjalu dalam pengelolaan Desa Panjalu menuju kearah yang lebih baik. Strategi pembangunan yang dilakukan pun berpedoman pada visi dan misi Desa Panjalu dengan memprioritas kesejahteraan masyarakat, mengembangkan Desa Panjalu hingga ke taraf internasional dengan tetap mempertahankan identitas budaya lokal. Penggalian nilai sejarah dan budaya terus dilakukan dengan tujuan agar

pengunjung yang datang ke Desa Panjalu tidak hanya terkonsentrasi pada kunjungan ke Situ Lengkong dan Nusa Gede yang dipercayai adanya Makam Karuhun Kerajaan Panjalu, Makam Dipati Hariang Kencana, Cakranegara III, dan Ki Demang Prajasasana. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Panjalu adalah dengan melakukan inventarisir makam-makam yang memiliki nilai sejarah berdasarkan catatan sejarah yang tertuang dalam abad Panjalu.

Tabel 7: Daftar situs keramat/makam Desa Panjalu Kecamatan Panjalu

No.	Nama Situs/Makam	Alamat	Keterangan
1.	Sirnarasa (Makam Ibu Isoh)	Dusun Pabuaran	Makam Keturunan Sunan Syekh Malik Ibrahim dan makam umum
2.	Nusa Gede Situ Lengkong	Dusun Cukangpadung	Kerajaan Panjalu, Makam Dipati Hariang Kencana, Cakranegara III, dan Ki Demang Prajasasana
3.	Eyang Apun Otek	Dusun Cukangpadung	Penjaga Pintu Kerajaan Panjalu
4.	Eyang Erap	Dusun Cimendong	Eyang Erap dan makam umum
5.	Gontot Cibangbara	Dusun Cimendong	KH. Joharudin, KH. Nurjalal, KH. Muttaqin (Batu Nisan Roda) dan makam umum
6.	Makam Baru	Dusun Paricariang	Eyang Jaganala dan makam umum
7.	Cibanyongbong	Dusun Paricariang	Eyang Muhammad Nur (Abuy Cucu)
8.	Cipangbuangan	Dusun Garahang	Aki Garahang, Makam Keramat
9.	Eyang Demang Wiramantri	Dusun Garahang	Makam Keramat
10.	Puspaligar	Dusun Ciater	Cakranegara II dan makam umum
11.	Eyang Gajah	Dusun Ciater	Makam Keramat
12.	Eyang Patra	Dusun Ciater	Makam Keramat
13.	Eyang Sarangka Yoga	Dusun Dukuh	Makam Keramat
14.	Eyang Sutawikriya I	Dusun Dukuh	Makam Keramat
15.	Eyang Sutawkriya	Dusun Dukuh	Makam Keramat
16.	Hujungwinangun	Dusun Sriwinangun	Makam Keramat dan makam umum
17.	Munjul	Dusun Sriwinangun	Makam Keramat dan makam umum
18.	Buninagara	Dusun Simpar	Makam Keramat dan makam umum
19.	Cakranegara	Dusun Simpar	Makam Keramat
20.	Cilanglung	Dusun Simpar	Makam Keramat
21.	Ciramping	Dusun Simpar	Makam Keramat
22.	Pamujaan-Panuusan	Dusun Simpar	Situs Keramat
23.	Cigorowek	Dusun Simpar	Situs Keramat
24.	Makam Jambu, Punianjung, Sukatingal	Dusun Simpar	Situs dan Makam Umum
25.	Batu Eluk	Dusun Simpar	Makam Keramat

Sumber : Diolah dari Pemerintah Desa Panjalu (Agustus 2013)

f. Dampak terhadap penataan wilayah desa
Penataan wilayah desa terus dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pengunjung yang tertuang dalam program Revitalisasi Pembangunan Desa Panjalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi (Kasie) Ekonomi Pembangunan (Ekbang) Desa Panjalu, Rahmat Suryana, Program Revitalisasi tersebut mencakup :

1. Pembangunan parking area (tempat parkir): Pembangunan tempat parkir ini dilakukan dengan memindahkan kantor Kecamatan Panjalu dari Dusun Cukangpadung ke Dusun Garahang. Diharapkan dengan pembangunan tempat parkir ini penataan kendaraan pengunjung menjadi tertata lebih baik.
2. Penataan kios: Pada tahun 2000an keberadaan kios atau pedagang terlihat semrawut. Namun kini keberadaan kios jauh lebih tertata.
3. Pembangunan gerbang utama: Gerbang utama masuk dibangun di dua titik perbatasan yakni di daerah Sriwinangun dan Garahang. Tujuan pembangunan ini adalah untuk memberikan tanda sebagai awal memasuki wilayah wisata Desa Panjalu.
4. Penataan akses menuju makam-makam bersejarah: Setelah menginventarisasi makam-makam yang memiliki nilai sejarah, diharapkan pengunjung dapat melanjutkan kunjungannya ke makam lainnya. Sampai saat ini program penataan akses masih belum terealisasi karena terbatas masalah pembiayaan.
5. Pelestarian dan mempertahankan identitas lokal: Berdasarkan prediksi para pengamat pembangunan Desa Panjalu sekaligus sesepuh Panjalu Bapak Nasuha Risagarniwa, pembangunan Panjalu harus memiliki keseimbangan baik secara fisik maupun nonfisik. Pelestarian identitas lokal haruslah dipertahankan walaupun Desa Panjalu ingin mengglobalkan diri ke kancah internasional. Sebagai contoh bentuk upaya pelestarian identitas lokal adalah dengan menolaknya para investor luar yang ingin menanamkan modalnya untuk pembangunan hotel. Penolakan ini dilakukan oleh hampir semua pihak

(Desa Sesepuh Panjalu) karena hotel dianggap hotel tidak sesuai dengan kultur Desa Panjalu.

6. Pembangunan sarana umum :
Pembangunan sarana umum ini diantaranya meliputi perbaikan jalan dan saran ibadah mesjid. Saat ini tengah dilakukan pemugaran Mesjid Agung Panjalu karena dinilai mesjid ini sudah mengalami kerusakan yang cukup parah.

Pengendalian Dampak

Sebagai upaya pengendalian terhadap dampak yang telah terjadi dan mengantisipasi akan dampak negatif yang akan terjadi, beberapa langkah yang dilakukan oleh pihak pengelola wisata Desa Panjalu meliputi pendekatan finansial, kebijakan strategi, pengendalian terhadap sosial budaya, serta pengendalian terhadap aspek lingkungan. Dengan dimilikinya potensi wisata di Desa Panjalu tentunya akan menghasilkan berupa PAD yang cukup memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan desa. Diharapkan dengan PAD yang dihasilkan akan mempercepat pembangunan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Panjalu. Sementara itu melalui kebijakan strategi, dapat dilakukan:

1. Melanjutkan program yang belum dicapai oleh Kepala Desa Panjalu sebelumnya;
2. Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, pemerataan dan optimalisasi di bidang pendidikan dasar dan menengah baik formal maupun non formal serta diharapkan pada akhir tahun 2013 di seluruh Desa Panjalu telah selesai menerapkan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 12 tahun;
3. Penataan, pembangunan, rehabilitasi dan pemeliharaan sarana infrastruktur ekonomi terutama jalan desa dan irigasi desa;
4. Penataan pembangunan, rehabilitasi dan pemeliharaan sarana di bidang kepariwisataan dengan program revitalisasi wisata Panjalu;
5. Pengembangan dan peningkatan pelayanan masyarakat;
6. Penataan dan pengawasan serta pengendalian lingkungan hidup;

7. Pemeliharaan dan revitalisasi serta pelestarian budaya desa;
8. Mengupayakan berbagai hal yang dapat meningkatkan ekonomi dan daya beli masyarakat;
9. Peningkatan, pemeliharaan dan pengelolaan di bidang pemuda dan olah raga;
10. Meningkatkan serta mewujudkan keamanan dan ketentraman masyarakat.

Pada aspek pengendalian terhadap aspek sosial budaya, dapat dilakukan pembinaan dan pengadaan peralatan terhadap potensi seni budaya yang ada seperti gemyung, pencak silat, rebana marawis, buncis, angklung, calung, debus, wayang golek, wayang landung dan nyangku. Pengendalian terhadap aspek lingkungan meliputi: Pengelolaan volume dan jenis sampah yang berasal dari pasar desa, Obyek Wisata Situ Lengkong dan masyarakat yang kian meningkat, Pengelolaan hutan/kebun Desa Panjalu untuk menjaga keseimbangan alam, Penyelenggaraan program penghijauan dan konservasi alam di wilayah Desa, Pembangunan Kirmir/TPT sepanjang 6 Km di sekeliling Situ Lengkong perlu dibangun untuk meminimalisir penyempitan dan menjaga kawasan Situ Lengkong Panjalu, Pengerukan lumpur di Situ Lengkong Panjalu untuk mengurangi pendangkalan dan pembatasan penggunaan motor boat karena dikhawatirkan akan merusak biota air Situ Lengkong Panjalu. Sementara itu, khusus untuk stabilitas air dan upaya pelestarian Situ Lengkong Panjalu beberapa langkah telah dilakukan diantaranya:

1. Sabuk hijau atau reboisasi hutan yang berada di sekitar situ lengkong yang merupakan daerah resapan air bagi Situ Lengkong Panjalu.
2. Pembangunan filter /kantung lumpur untuk meminimalisir sedimentasi atau pendangkalan.
3. Pengadaan air bersih berupa pengambilan air dari Gunung Sawal dengan cara pipanisasi bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih bagi masyarakat juga secara tidak langsung akan menambah debit air bagi Situ Lengkong.

SIMPULAN

Perkembangan pariwisata di Desa Panjalu mulai menunjukkan geliatnya terutama pascakunjungan Gusdur pada tahun 2000 yang saat itu menjadi Presiden Republik Indonesia ke kawasan wisata Desa Panjalu (Nusa Gede dan Situ Lengkong Panjalu). Kunjungan Gusdur seolah menambah penguatan publik akan keberadaan makam yang ada di Nusa Gede memiliki nilai historis tinggi dalam upaya penyebaran agama Islam di Indonesia. Seiring dengan perkembangannya, kegiatan pariwisata di Desa Panjalu pun telah memberi dampak baik positif maupun negatif terhadap aspek ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan fisik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa hasil penting berkenaan dengan area penelitian diantaranya:

1. Perkembangan pariwisata di Desa Panjalu telah membawa dampak terhadap aspek ekonomi untuk masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari Pendapatan Asli Desa (PAD) yang berasal dari sektor pariwisata, meningkatkan pendapatan masyarakat, memberikan banyak peluang pekerjaan, meningkatkan pembangunan Desa. Sementara itu, sisi negatif pun terlihat pada naiknya harga dan tarif akan tanah yang mungkin memberikan kerugian bagi pihak investor namun memberikan keuntungan bagi si pemilik lahan.
2. Dampak perkembangan pariwisata di Desa Panjalu terhadap aspek sosial budaya terlihat pada beberapa hal terutama dalam meningkatnya wawasan dan pengetahuan masyarakat (khususnya bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan wisata) mengenai sejarah Panjalu, adanya kesadaran masyarakat terhadap kekayaan budaya, meningkatnya status dan citra masyarakat, adanya upaya penghidupan kembali akan pertunjukan seni dan ritual yang hampir punah, serta meningkatnya kemampuan berbahasa (bahasa Jawa) sehingga akan mempermudah komunikasi dengan pengunjung yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, serta adanya pemberdayaan masyarakat lokal yang terlibat dalam

usaha dagang di area wisata Desa Panjalu. Sementara itu, belum tampak reaksi negatif dari masyarakat Panjalu pada aspek sosial budaya berkenaan dengan perkembangan pariwisata di Desa Panjalu. Beberapa kajian pustaka yang mengatakan dampak negatif seperti erosi bahasa lokal, pola konsumsi yang lebih banyak menggunakan produk impor, tekanan terhadap perubahan nilai sosial, cara berpakaian, adat istiadat dan norma tradisional pun belum terlihat. Dengan kata lain, keadaan masyarakat Desa Panjalu hingga kini masih dapat menjaga nilai lokalitas dan norma yang berlaku di masyarakat.

3. Dampak perkembangan terhadap lingkungan fisik juga terjadi pada dua sisi yakni positif dan negatif. Sebagai dampak positif terlihat dalam upaya inventarisir terhadap situs sejarah, budaya, dan keagamaan. Usaha ini dilakukan agar para pengunjung tidak hanya terfokus pada area Nusa Gede yang berada di area Situ Lengkong Panjalu, namun juga bisa mengunjungi tempat-tempat lain yang memiliki nilai budaya dan sejarah di Desa Panjalu. Selain itu penataan wilayah desa juga terus dilakukan untuk memberikan pelayanan nyaman kepada pengunjung. Sementara itu, sebagai dampak negatif yang terjadi adalah adanya penurunan kualitas air dan tingkat kedalaman air yang disebabkan oleh sampah dan pelumas dari motor boat. Keadaan lain yang masih dapat dikendalikan yakni tentang pencemaran udara yang berasal dari kendaraan para pengunjung serta kerusakan pada beberapa pohon yang ada di area konservasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka
- Dokumen Pengkajian Keadaan Desa (PKD) Untuk Perubahan Rencana Pemabangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) Tahun 2008-2013 Pemerintah Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Tahun 2012
- Ismayanti 2010. *Pengantar Pariwisata*. Grasindo Jakarta
- Kreag, Glenn 2001. *The Impact of Tourism*. Diunduh 12 April 2009 dari www.segrant.umn.edu
- Mathieson, A dan Wall, G 1982. *Tourism: Economics, Physical and Social Impacts*, Longman Group, England
- McIntosh, R.W.Goeldner dan Ritchie 1995. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*, 7th Ed., John Wiley & Sons., New York
- Nazir, Moh 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia Jakarta
- Ridha, R. Muhammad Juwarno 2008. *Nilai Ekonomi Wisata Kawasan Situ Lengkong Panjalu Kabuapten Ciamis dengan Metode Kontingensi*. Skripsi Departemen Sumberdaya Hutan dan Ekoswisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan
- Sugiyono 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta Yogyakarta
- Trisnadi, Wiwied 2003. *Pariwisata dan Dampaknya Bagi Masyarakat Lokal dalam Jurnal Pariwisata STIEPAR Yapari-Aktripa Vol. 4, Nomor 1, Januari 2003*.
- UU No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata